

PERAN KOMUNIKASI DUTA HARMONI DALAM KONTRA-PROPAGANDA RADIKALISME DI DUNIA MAYA

The Communication Role of Peace Ambassadors in Countering Online Radicalism Propaganda

Edik Prayitno

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Bung Karno

Abstract: *This study examines the communication role of Duta Harmoni, also referred to in the program as Duta Damai Dunia Maya, in countering online radicalism propaganda. It focuses on three issues: the ambassadors' communication activities, their coordination with the Pusat Media Damai, and the barriers encountered in implementing the program. The study uses a qualitative case-study approach. Primary data were obtained through non-participant observation and interviews, while secondary data were drawn from relevant literature. The findings show that online activities include building virtual networks, monitoring potentially harmful content, reporting findings, producing and distributing peace-oriented content, and managing websites. Offline activities include workshops, classes, socialization, and focus-group discussions for young people. Coordination with the Pusat Media Damai takes place through two-way functional communication concerning monitoring, content themes, and work programs. The main barriers are unequal internet access, competing work and study obligations, status and generational differences, geographical distance, and differences in educational background and frames of reference. The results support continuous evaluation, more focused recruitment, and practical training in digital communication, religious literacy, argumentation, and search-engine optimization. Because the source does not report participant numbers or validation procedures, the findings are interpreted as a bounded case description rather than a general measure of program effectiveness.*

Keywords: Counter-propaganda; Online radicalism; Peace ambassadors; Social media; Coordination

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran komunikasi Duta Harmoni, yang dalam program juga disebut Duta Damai Dunia Maya, dalam kontra-propaganda radikalisme di internet. Kajian berfokus pada tiga persoalan: aktivitas komunikasi para duta, koordinasi dengan Pusat Media Damai, serta hambatan pelaksanaan program. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Data primer diperoleh melalui observasi nonpartisipan dan wawancara, sedangkan data sekunder berasal dari literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan daring meliputi pembangunan jejaring virtual, pemantauan konten berisiko, pelaporan temuan, produksi dan distribusi konten perdamaian, serta pengelolaan situs. Kegiatan luring mencakup lokakarya, kelas, sosialisasi, dan diskusi kelompok terarah bagi generasi muda. Koordinasi dengan Pusat Media Damai berlangsung melalui komunikasi fungsional dua arah mengenai pemantauan, tema konten, dan program kerja. Hambatan utama mencakup ketimpangan akses internet, benturan kewajiban kerja dan studi, perbedaan status dan generasi, jarak geografis, serta perbedaan latar pendidikan dan kerangka rujukan. Temuan mendukung evaluasi berkelanjutan, rekrutmen yang lebih terarah, serta pelatihan komunikasi digital, literasi keagamaan, argumentasi, dan optimasi mesin pencari. Karena sumber tidak melaporkan jumlah partisipan maupun prosedur validasi, hasil dipahami sebagai deskripsi kasus yang terbatas, bukan ukuran umum efektivitas program.

Kata Kunci: Kontra-propaganda; Radikalisme daring; Duta Harmoni; Media sosial; Koordinasi

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan sekaligus mengubah pola komunikasi. Media baru memungkinkan pengguna memperoleh, memproduksi, dan membagikan informasi secara cepat melalui komputer dan telepon pintar. Interaksi tersebut membentuk jaringan sosial daring yang memberi ruang bagi partisipasi, kolaborasi, dan pembentukan komunitas.

Keterbukaan yang sama juga dimanfaatkan untuk menyebarkan propaganda, ujaran kebencian, hoaks, dan pesan radikal. Kelompok berkepentingan dapat membangun jejaring digital, mengemas pesan secara persuasif, serta menargetkan generasi muda yang aktif menggunakan media sosial. Situasi ini menuntut respons yang tidak hanya menghapus konten, tetapi juga memperkuat literasi dan menyediakan narasi damai yang relevan.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme membentuk Pusat Media Damai sebagai unit pemantauan dan pengembangan kontra-narasi di ruang digital. Pada 2016 dikembangkan program relawan muda yang dalam naskah sumber disebut Duta Harmoni dan Duta Damai Dunia Maya. Para relawan dipilih dari berbagai daerah dan diarahkan untuk menyebarkan pesan perdamaian melalui konten digital serta kegiatan edukasi langsung.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan peran komunikasi Duta Harmoni dalam kontra-propaganda radikalisme, bentuk koordinasinya dengan Pusat Media Damai, dan hambatan yang dihadapi. Fokus tersebut penting karena keberadaan jejaring relawan belum dengan sendirinya menjamin konsistensi produksi konten, kualitas koordinasi, atau keterjangkauan pesan.

2. Kajian Literatur

2.1. Peran Komunikasi dan Koordinasi

Peran merujuk pada perilaku yang diharapkan dari individu atau kelompok berdasarkan kedudukannya dalam suatu sistem sosial. Pelaksanaan peran dapat diamati melalui tindakan nyata, hubungan dengan pihak lain, konflik tuntutan, dan kemampuan memenuhi harapan. Konsep ini membantu menjelaskan pekerjaan relawan sebagai produsen pesan, pemantau, penghubung jaringan, dan pendidik publik (Narwoko & Suyanto, 2004).

Koordinasi merupakan usaha menyelaraskan tugas, waktu, sumber daya, dan hubungan kerja agar kegiatan yang terpisah mengarah pada tujuan yang sama. Koordinasi fungsional terbentuk ketika unit yang berbeda menyatukan pelaksanaan berdasarkan kesamaan fungsi. Dalam konteks penelitian, koordinasi dibutuhkan agar hasil pemantauan, penentuan tema, produksi pesan, serta kegiatan daerah terhubung dengan arahan Pusat Media Damai (Hasibuan, 2014).

2.2. Media Baru dan Media Sosial

Media baru menghubungkan teknologi komunikasi dengan praktik sosial dan organisasi yang berkembang di sekitarnya. Karakternya meliputi digitalisasi, interaktivitas, akses lintas ruang dan waktu, serta partisipasi pengguna. Media sosial secara khusus memungkinkan pengguna membangun identitas, membentuk jaringan, menciptakan konten, dan mendistribusikannya kepada khalayak lain (McQuail, 2011; Nasrullah, 2015).

Bagi program perdamaian, karakter tersebut memperluas jangkauan pesan dan memudahkan kolaborasi antardaerah. Namun, ketergantungan pada platform, jaringan internet, kemampuan produksi, dan pola algoritmik juga menjadi batas. Keberhasilan komunikasi karena itu tidak cukup dinilai dari keberadaan akun, tetapi perlu dilihat dari konsistensi pesan, mutu interaksi, dan kemampuan menjangkau khalayak sasaran.

2.3. Kontra-Propaganda dan Radikalisme Daring

Propaganda adalah komunikasi persuasif yang dirancang untuk memengaruhi sikap atau perilaku berdasarkan tujuan tertentu. Kontra-propaganda berupaya merespons pesan yang telah beredar dengan menyediakan informasi pembandingan, mengoreksi manipulasi, dan mengurangi pengaruh negatifnya. Respons akan lebih relevan apabila menjangkau khalayak yang sama, menggunakan medium yang sesuai, dan menawarkan pesan yang dapat dipercaya (Cangara, 2007).

Radikalisme dalam penelitian ini ditempatkan sebagai paham atau tindakan ekstrem yang menolak tatanan sosial-politik dan dapat membenarkan kekerasan. Istilah tersebut tidak digunakan untuk memberi label kepada kelompok agama tertentu. Analisis dibatasi pada praktik komunikasi yang ditujukan untuk mencegah penyebaran ujaran kebencian, hoaks, intoleransi, dan pembenaran kekerasan di ruang digital.

2.4. Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi dapat muncul dari sarana teknis, pemaknaan bahasa, kondisi psikologis, jarak fisik, perbedaan status, serta kerangka rujukan. Dalam organisasi relawan, hambatan juga berkaitan dengan waktu, pekerjaan utama, lokasi anggota, pengalaman, dan latar pendidikan. Kategori tersebut digunakan untuk mengelompokkan masalah yang ditemukan dalam hubungan antara Duta Harmoni dan Pusat Media Damai (Effendy, 2000).

3. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Kasus yang dikaji adalah pelaksanaan peran komunikasi Duta Harmoni dalam kontra-propaganda radikalisme di dunia maya serta hubungannya dengan Pusat Media Damai. Studi kasus dipilih untuk memahami proses, hubungan kerja, dan hambatan dalam konteks program yang nyata (Pujileksono, 2015; Yin, 2008).

Data primer diperoleh melalui observasi nonpartisipan atau pengamatan tidak langsung dan wawancara dengan informan kunci serta narasumber yang berkaitan dengan program. Data sekunder dihimpun melalui studi pustaka mengenai peran, koordinasi, media baru, media sosial, propaganda, radikalisme, dan hambatan komunikasi. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam tiga fokus: peran komunikasi, koordinasi, dan hambatan.

Naskah sumber tidak mencantumkan jumlah dan karakteristik informan, waktu serta lokasi pengumpulan data, pedoman wawancara, teknik pengodean, maupun prosedur triangulasi secara rinci. Keterbatasan tersebut mengurangi keterlacakan metodologis. Karena itu, temuan dibaca sebagai deskripsi kasus berdasarkan bahan sumber dan tidak digeneralisasikan untuk seluruh relawan atau seluruh program pencegahan radikalisme.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Peran Komunikasi Daring

Duta Harmoni menjalankan empat kelompok peran daring. Pertama, membangun akun dan jejaring virtual untuk memperluas distribusi pesan perdamaian. Kedua, memantau Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube untuk mengenali konten yang memuat isu suku, agama, ras, dan antargolongan, ujaran kebencian, atau hoaks. Temuan yang dinilai berisiko dilaporkan kepada Pusat Media Damai untuk dianalisis lebih lanjut.

Ketiga, relawan memproduksi tulisan, gambar, meme, komik, infografis, dan video bertema Pancasila, keberagaman, persatuan, toleransi, dan perdamaian. Keempat, mereka mengelola situs sebagai ruang edukasi dan distribusi pengetahuan. Peran tersebut memperlihatkan bahwa relawan tidak hanya bertindak sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai pemantau, produsen, kurator, dan penghubung jaringan.

Tabel 1: Matriks Peran Komunikasi Duta Harmoni

Ranah	Kegiatan	Fungsi komunikasi
Daring	Membangun akun dan jejaring virtual	Memperluas koneksi dan distribusi pesan perdamaian.
Daring	Memantau dan melaporkan konten berisiko	Mendukung deteksi, analisis, dan respons terhadap hoaks, kebencian, dan radikalisme.
Daring	Memproduksi tulisan, gambar, infografis, komik, dan video	Menyediakan narasi alternatif mengenai Pancasila, keberagaman, toleransi, dan perdamaian.
Daring	Memantau situs dan mendistribusikan konten	Mengarsipkan pengetahuan dan memperluas jangkauan pesan.
Luring	Sosialisasi, lokakarya, kelas, dan diskusi kelompok	Meningkatkan literasi serta mengajak generasi muda memproduksi pesan positif.

Sumber: sintesis temuan naskah sumber.

Jangkauan konten dapat diperluas melalui fitur berbagi lintasplatform. Namun, produksi dalam jumlah besar tidak identik dengan efektivitas. Naskah sumber tidak menyediakan data jangkauan, keterlibatan khalayak, perubahan pengetahuan, atau perubahan sikap. Dengan demikian, hasil penelitian mendukung keberadaan dan ragam aktivitas, tetapi belum dapat membuktikan dampak komunikasinya.

4.2. Edukasi Luring bagi Generasi Muda

Peran luring dilaksanakan melalui sosialisasi, lokakarya, kelas, dan diskusi kelompok terarah. Kegiatan diarahkan terutama kepada pelajar dan mahasiswa agar mampu mengenali hoaks, pesan intoleran, dan konten radikal. Peserta juga diajak memproduksi pesan positif yang dapat disebarluaskan melalui jejaring digital mereka.

Pertemuan langsung melengkapi komunikasi daring karena menyediakan ruang tanya jawab, latihan, dan pembentukan hubungan. Kearifan lokal dapat digunakan untuk menyesuaikan pesan dengan konteks daerah. Meskipun demikian, sumber tidak memberikan data jumlah kegiatan, peserta, kurikulum, atau evaluasi hasil sehingga kualitas pendidikan luring belum dapat dibandingkan antardaerah.

4.3. Koordinasi dengan Pusat Media Damai

Pusat Media Damai dan Duta Harmoni berkoordinasi dalam pemantauan akun, analisis konten, penetapan tema, penyusunan bahan kreatif, dan perencanaan kegiatan. Komunikasi berlangsung dua arah melalui aplikasi pesan dan konsultasi. Relawan menyampaikan temuan dari daerah, sedangkan pusat memberikan arahan dan bahan yang selanjutnya dapat diolah menjadi pesan untuk khalayak lokal.

Pola tersebut dapat disebut koordinasi fungsional karena kedua pihak menjalankan fungsi yang saling melengkapi untuk tujuan yang sama. Pusat menyediakan orientasi program dan analisis, sedangkan relawan menyediakan jaringan, konteks lokal, serta produksi dan distribusi pesan. Efektivitasnya bergantung pada kejelasan tanggung jawab, kecepatan umpan balik, dan kesinambungan komunikasi.

4.4. Hambatan Pelaksanaan

Tabel 2: Hambatan Komunikasi dan Arah Perbaikan

Hambatan	Bukti dalam kasus	Arah perbaikan
Teknis	Kualitas jaringan internet berbeda antardaerah.	Sediakan pola kerja asinkron, cadangan kanal, dan dukungan teknis.
Psikologis dan peran	Kewajiban sebagai pekerja atau mahasiswa bersaing dengan tugas relawan.	Tetapkan beban realistis, jadwal, dan pembagian tugas.
Status dan generasi	Perbedaan usia memengaruhi gaya komunikasi.	Gunakan protokol komunikasi dan fasilitasi tim lintasgenerasi.
Fisik	Anggota tersebar di kota dan kabupaten yang berbeda.	Gabungkan koordinasi daring terjadwal dengan pertemuan regional.
Kerangka rujukan	Latar pendidikan, pengalaman, dan pengetahuan tidak seragam.	Berikan pelatihan literasi agama, argumentasi, media digital, dan optimasi mesin pencari.

Sumber: sintesis temuan dan implikasi editorial.

Hambatan teknis terutama muncul karena kualitas jaringan internet tidak merata. Hambatan psikologis dan peran berkaitan dengan relawan yang juga bekerja atau belajar sehingga produksi konten dan komunikasi kelompok tidak selalu konsisten. Perbedaan usia dan status memengaruhi gaya komunikasi, sedangkan sebaran geografis membatasi pertemuan tatap muka.

Perbedaan pendidikan dan pengalaman menghasilkan kerangka rujukan yang tidak seragam. Sebagian relawan membutuhkan penguatan dalam literasi keagamaan, penyusunan argumentasi, produksi media, dan optimasi mesin pencari.

Kebutuhan tersebut menunjukkan bahwa semangat kerelawanan perlu didukung desain kapasitas, pembagian kerja, pendampingan, dan evaluasi yang terukur.

4.5. Implikasi Penguatan Program

Program perlu membedakan indikator keluaran dan hasil. Jumlah konten, akun, situs, atau kegiatan merupakan keluaran; sedangkan keterjangkauan, keterlibatan, peningkatan literasi, serta ketahanan khalayak terhadap pesan radikal merupakan hasil. Pengukuran yang terpisah mencegah kesimpulan efektivitas hanya berdasarkan aktivitas.

Rekrutmen dapat mempertimbangkan kompetensi komunikasi, keberlanjutan waktu, pengetahuan lokal, dan kemampuan bekerja dalam tim. Pelatihan perlu menggabungkan literasi agama yang inklusif, verifikasi informasi, etika digital, desain pesan, moderasi interaksi, argumentasi, keamanan akun, dan optimasi mesin pencari. Evaluasi berkala harus digunakan untuk pembinaan, bukan hanya pemberian penghargaan atau disiplin.

5. Kesimpulan

Duta Harmoni menjalankan peran komunikasi melalui jejaring virtual, pemantauan dan pelaporan konten, produksi pesan perdamaian, pengelolaan situs, serta edukasi luring. Koordinasi dengan Pusat Media Damai berlangsung secara fungsional dan dua arah dalam pemantauan, penentuan tema, produksi konten, dan program kerja.

Pelaksanaan program menghadapi hambatan teknis, benturan peran, perbedaan status dan generasi, jarak geografis, serta kerangka rujukan yang beragam. Penguatan program memerlukan rekrutmen yang lebih terarah, pembagian tanggung jawab yang jelas, pelatihan praktis, dukungan teknis, dan evaluasi yang membedakan keluaran dari dampak. Penelitian lanjutan perlu melaporkan informan, waktu penelitian, prosedur analisis, triangulasi, serta indikator perubahan khalayak secara rinci.

Daftar Pustaka

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Bakti, Agus Surya. 2016. *Deradikalisasi Dunia Maya: Mencegah Simbiosis Terorisme dan Media*. Jakarta: Daulat Press.
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Combs, James E., & Dan Nimmo. 1994. *Propaganda Baru: Kediktatoran Perundingan dalam Politik Masa Kini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hasibuan, Malayu S. P. 2014. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Narwoko, J. Dwi, & Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Ruslan, Rosady. 2005. *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rusman, Deni Kurniawan, & Cepi Riyana. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yin, Robert K. 2008. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. 2017. Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan. *Akademika*, 22(1), 199-224.

